

Volume 4, No. 2
Agustus, 2021

e-ISSN : 2685-1997
p-ISSN : 2685-9068

REAL in Nursing Journal (RNJ)

Research of Education and Art Link in Nursing Journal

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Survey Pengetahuan Masyarakat Tentang Terapi Komplementer

Yoki Saputra



**UNIVERSITAS
FORT DE KOCK
BUKITTINGGI**

Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners
Universitas Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia

Survey Pengetahuan Masyarakat Tentang Terapi Komplementer

REAL in
Nursing
Journal (RNJ)

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Yoki Saputra

ABSTRACT

Background: Complementary therapies that exist are one of the community's treatment options. Nurses can act as consultants to clients in choosing appropriate alternatives or help provide direct therapy. This survey aims to see a picture of public knowledge about complementary therapies. **Methods:** This study uses a descriptive analytic design to describe the public's knowledge about complementary therapy, which was conducted on 50 respondents using an online questionnaire. **Result:** The results obtained from 50 respondents 68% of respondents said they had known about complementary therapy and as many as 84% said they agreed if complementary therapy was combined with modern therapy. **Conclusion:** The development of complementary or alternative therapies has been extensive, including people who are involved in providing treatment because of the large number of health professionals and therapists involved in complementary therapies. Nurses as health professionals can participate in complementary therapy.

Keywords:

survey, knowledge, complementary therapy

Korespondensi:

Yoki Saputra
yokisaputra1@gmail.com

Staff Perawat Puskesmas
Rantau Pandan, Kab.
Bungo

ABSTRAK

Terapi komplementer yang ada menjadi salah satu pilihan pengobatan masyarakat. Perawat dapat berperan sebagai konsultan untuk klien dalam memilih alternatif yang sesuai ataupun membantu memberikan terapi langsung. Survey ini bertujuan untuk melihat gambaran pengetahuan masyarakat tentang terapi komplementer. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik untuk melihat gambaran pengetahuan masyarakat tentang terapi komplementer, yang dilakukan pada 50 orang responden menggunakan kuesioner online. Hasil penelitian didapatkan dari 50 responden 68% responden mengatakan pernah mengetahui tentang terapi komplementer dan sebanyak 84% mengatakan setuju jika terapi komplementer digabungkan dengan terapi modern. Perkembangan terapi komplementer atau alternatif sudah luas, termasuk didalamnya orang yang terlibat dalam memberi pengobatan karena banyaknya profesional kesehatan dan terapis yang terlibat dalam terapi komplementer. Perawat sebagai salah satu profesional kesehatan, dapat turut serta berpartisipasi dalam terapi komplementer.

Kata kunci : survey, pengetahuan, terapi komplementer

PENDAHULUAN

Perkembangan terapi komplementer akhir-akhir ini menjadi sorotan banyak negara. Pengobatan komplementer atau alternative menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan. Klien yang menggunakan terapi komplementer memiliki beberapa alasan. Salah satu alasannya adalah filosofi holistic pada terapi komplementer, yaitu adanya harmoni dalam diri dan promosi kesehatan dalam terapi komplementer. Alasan lainnya karena klien terlibat untuk pengambilan keputusan dalam pengobatan dan peningkatan kualitas hidup dibandingkan sebelumnya (Widyatuti, 2008).

Terapi komplementer yang ada menjadi salah satu pilihan pengobatan masyarakat. Di berbagai tempat pelayanan kesehatan tidak sedikit klien bertanya tentang terapi komplementer atau alternatif pada petugas kesehatan seperti dokter ataupun perawat. Masyarakat mengajak dialog perawat untuk penggunaan terapi alternatif. Hal ini terjadi karena klien ingin mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan pilihannya, sehingga apabila keinginan terpenuhi akan berdampak ada kepuasan klien. Hal ini dapat menjadi peluang bagi perawat untuk berperan memberikan terapi komplementer (Widyatuti, 2008).

Kebutuhan masyarakat yang meningkat dan berkembangnya penelitian terhadap terapi komplementer menjadi peluang perawat untuk berpartisipasi sesuai kebutuhan masyarakat. Perawat dapat berperan sebagai konsultan untuk klien dalam memilih alternatif yang sesuai ataupun membantu memberikan terapi langsung. Namun, hal ini perlu dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian (*evidence-based practice*) agar

dapat dimanfaatkan sebagai terapi keperawatan yang lebih baik (Widyatuti, 2008). Masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya terapi tradisional seperti jamu yang telah berkembang lama. Kenyataannya klien yang berobat di berbagai jenjang pelayanan kesehatan tidak hanya menggunakan pengobatan Barat (obat kimia) tetapi secara mandiri memadukan terapi tersebut yang dikenal dengan terapi komplementer. Survey ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mengetahui tentang terapi komplementer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik untuk melihat gambaran pengetahuan masyarakat tentang terapi komplementer. Penelitian ini dilakukan kepada sebanyak 50 orang responden di wilayah kerja Puskesmas Rantau Pandan, Kab. Bungo. Penelitian ini menggunakan kuesioner online melalui *google form* dengan 10 pertanyaan yang berisi tentang pemanfaatan terapi komplementer pada beberapa penyakit, serta bagaimana masyarakat mendeskripsikan penggunaan terapi komplementer. Analisa menggunakan distribusi frekuensi dengan melihat persentase setiap jawaban pertanyaan.

HASIL PENELITIAN

Kuesioner Terapi Komplementer ini dibuat menggunakan *google form*, terdiri dari 12 pertanyaan termasuk identitas responden. Kuesioner ini disebarikan secara acak melalui media sosial dan terkumpul kurang lebih 50 orang responden dari latar belakang yang berbeda. Berikut pembahasan tentang hasil kuesioner terapi komplementer yang didapatkan dari 50 responden :

1. Jenis Kelamin dan Pengetahuan Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Pengetahuan tentang terapi komplementer

No.	Variabel	F	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	22	44
	Perempuan	28	56
2	Pengetahuan tentang istilah Terapi Komplementer		
	Tahu	34	68
	Tidak Tahu	16	32

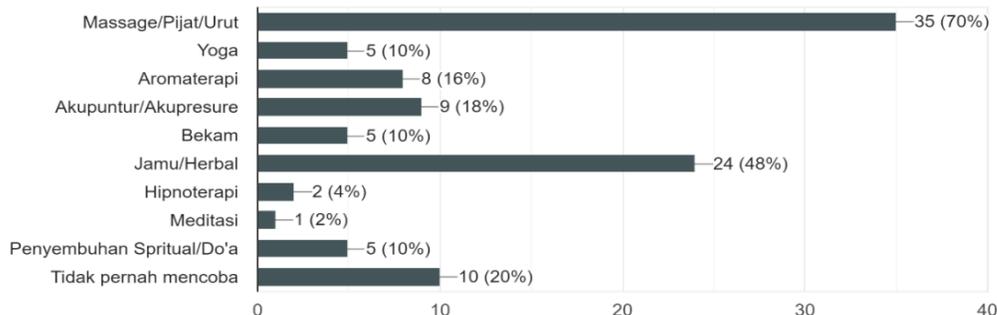
Dari 50 responden yang menanggapi terdapat 56% responden perempuan atau sejumlah 28 orang. Dan 44% responden berjenis kelamin laki-laki atau sebanyak 22 orang. Selain itu, dari 50 responden yang

menanggapi terdapat 32% responden mengatakan tidak pernah atau sejumlah 16 orang. Dan 68% responden mengatakan pernah atau sebanyak 34 orang.

2. Terapi komplementer yang pernah dilakukan

Bagan 1. Distribusi jenis terapi komplementer yang pernah dilakukan responden

Di bawah ini terapi komplementer manakah yang pernah anda lakukan?
 50 tanggapan

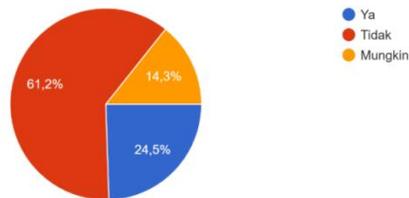


Dari 50 responden yang menanggapi terdapat 70% responden atau 35 orang mengatakan pernah melakukan terapi komplementer dengan jenis Massage/Pijat/Urut. Dan yang paling rendah adalah terapi komplementer jenis meditasi, yaitu sebanyak 2% atau 1 orang.

3. Penyakit hipertensi dengan terapi komplementer

Bagan 2. Distribusi pengetahuan responden tentang penggunaan terapi komplementer untuk penyakit hipertensi

Apakah menurut anda penyakit hipertensi bisa diobati dengan terapi komplementer?
49 tanggapan



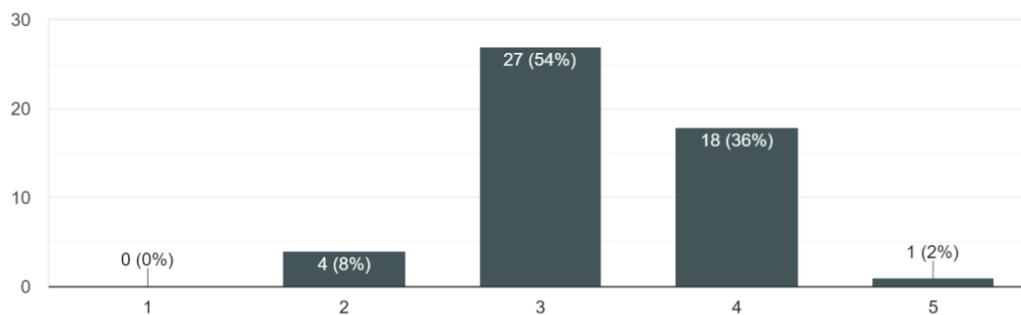
Dari 50 responden yang menanggapi terdapat 61,2% responden atau 30 orang mengatakan penyakit hipertensi tidak dapat diobati dengan terapi komplementer. Dan

24,5% mengatakan Hipertensi dapat diobati dengan terapi komplementer. Serta sisanya 14,3% menjawab mungkin.

4. Kepercayaan Masyarakat tentang Terapi Komplementer

Bagan 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepercayaan terapi komplementer

Seberapa percaya anda dengan terapi Komplementer?
50 tanggapan



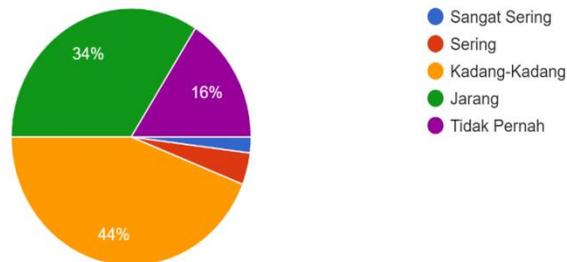
Dari 50 responden yang menanggapi terdapat 54% responden atau 27 orang yang memberikan nilai 3 dari 5 untuk kepercayaan dengan terapi komplementer. Selebihnya 18 orang memberi nilai 4, 1 orang memberi nilai

5 dan 4 orang memeberi nilai 2. Ini menunjukkan bahwa rata-rata memberikan nilai sedang untuk kepercayaan terhadap terapi komplementer.

5. Frekuensi penggunaan terapi komplementer

Bagan 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Frekuensi penggunaan terapi komplementer

Seberapa sering anda menggunakan terapi komplementer?
50 tanggapan



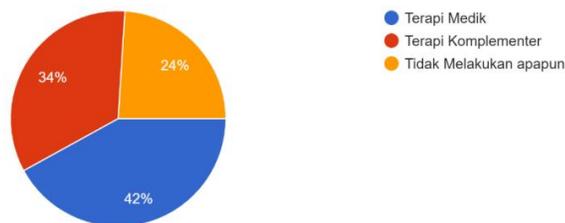
Dari 50 responden yang menanggapi terdapat 44% responden atau 22 orang kadang-kadang menggunakan terapi komplementer. Dan 4% mengatakan sangat

sering, 2% responden sering. Responden yang mengatakan jarang sebanyak 34% dan 16% responden atau 8 orang mengatakan tidak pernah.

6. Pilihan pengobatan saat sakit

Bagan 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pilihan pengobatan saat sakit

Jika anda mengalami sakit ringan, Pengobatan apa yang akan anda lakukan?
50 tanggapan



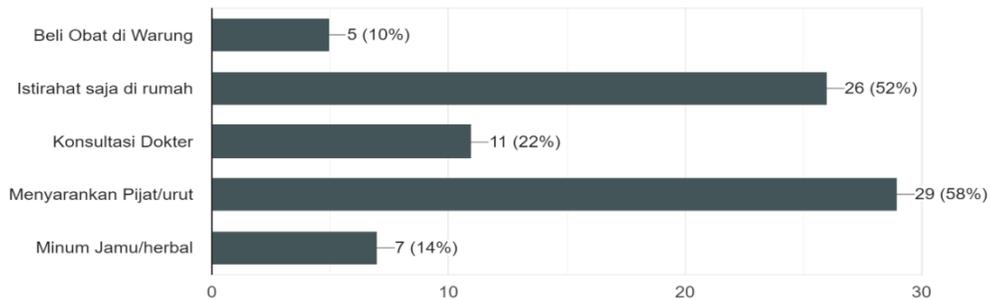
Dari 50 responden yang menanggapi terdapat 42% responden atau 21 orang yang akan melakukan terapi medik dan 34% atau 17 orang akan menggunakan terapi

komplementer pertama kali jika mengalami sakit ringan. Terdapat 12 orang atau 24% yang tidak melakukan apapun jika mengalami sakit ringan.

7. Pandangan tentang terapi yang tepat saat diminta saran oleh orang yang sakit

Bagan 6. Distribusi frekuensi pandangan responden tentang terapi yang tepat saat diminta saran oleh orang yang sakit

Jika seseorang mengalami pegal-pegal setelah bekerja, dan datang meminta pendapat anda. Apa yang anda sarankan?
50 tanggapan



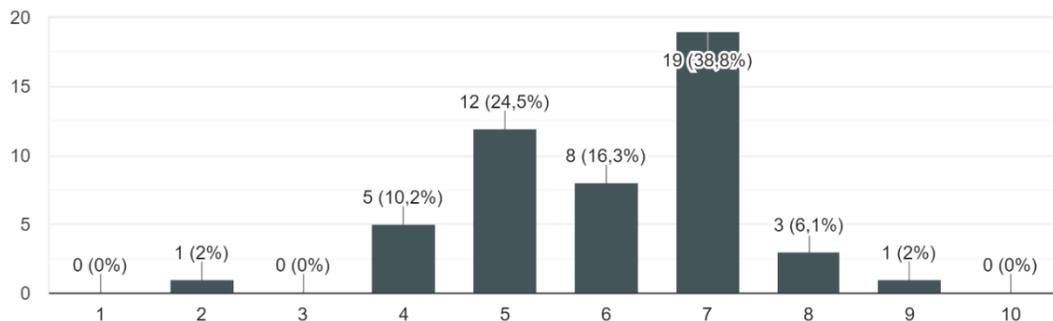
Dari 50 responden yang menanggapi terdapat 58% responden atau 29 orang yang akan menyarankan pijat/urut. 52% atau 26 orang responden akan menyarankan istirahat dirumah saja. 22% responden atau 11 orang

menyarankan konsultasi dokter. 14% atau 7 orang menyarankan minum jamu/herbal. Dan yang paling sedikit yang menyarankan beli obat di warung, yaitu 5 orang atau sebanyak 10%.

8. Pandangan tentang efektifitas terapi komplementer dalam penyembuhan

Bagan 7. Distribusi frekuensi pandangan responden tentang efektifitas terapi komplementer dalam penyembuhan

menurut anda seberapa efektif terapi komplementer dalam penyembuhan?
49 tanggapan

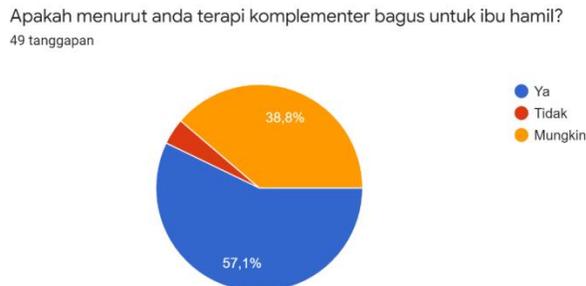


Dari 50 responden yang menanggapi seberapa efektifnya terapi komplementer dari rentan 1 sampai dengan 10. Paling tinggi sebanyak 38% atau sebanyak 19 orang yang

memberi nilai 7 untuk efektifitas terapi komplementer. 12 orang memberi nilai 5 atau sebanyak 24,5%. Tidak ada responden yang memberikan nilai 1 dan nilai 10.

9. Pandangan tentang terapi komplementer pada Ibu hamil

Bagan 8. Distribusi frekuensi pandangan responden tentang terapi komplementer pada Ibu hamil



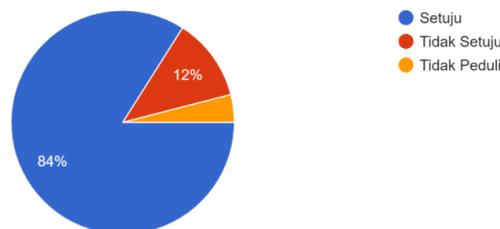
Dari 50 responden yang menanggapi 57,1% mengatakan terapi komplementer bagus untuk ibu hamil. Dan 2% responden

mengatakan tidak bagus untuk ibu hamil. Sisanya 38,8 % yang mengatakn mungkin terapi komplementer bagus untuk ibu hamil.

10. Penggunaan terapi komplementer bersama terapi modern

Bagan 9. Distribusi frekuensi pandangan responden tentang penggunaan terapi komplementer bersama terapi modern

Setujukah anda jika terapi komplementer digunakan besama-sama dengan terapi modern, untuk mengatsai berbagai penyakit?
50 tanggapan



Dari 50 responden yang menanggapi 84% mengatakan setuju jika terapi komplementer digabungkan dengan terapi modern. Selain itu ada 12% yang mengatakan tidak setuju atau sebanyak 6 orang. Selbihnya menjawab tidak peduli sebanyak 4% atau 2 orang.

sebuah kelompok praktek medis dan produk kesehatan yang dianggap tidak menjadi bagian dari pengobatan konvensional (Husna et al., 2016). Terapi komplementer dikenal dengan terapi tradisional yang digabungkan dalam pengobatan modern. Komplementer adalah penggunaan terapi tradisional ke dalam pengobatan modern (Widyatuti, 2008).

PEMBAHASAN

Terapi alternatif komplementer atau complementary alternative medicine merupakan

Dari 50 responden yang menanggapi terdapat 70% responden atau 35 orang mengatakan

pernah melakukan terapi komplementer dengan jenis Massage/Pijat/Urut. Dan yang paling rendah adalah terapi komplementer jenis meditasi, yaitu sebanyak 2% atau 1 orang. Pijat refleksi merupakan terapi komplementer dengan melakukan penekanan pada titik-titik tubuh tertentu menggunakan tangan atau benda-benda lain seperti kayu, plastik atau karet (Musiana et al., 2015).

Pijat refleksi adalah suatu praktik memijat titik-titik tertentu pada tangan dan kaki. Manfaat pijat refleksi untuk kesehatan sudah tidak perlu diragukan lagi. Salah satu khasiatnya yang paling populer adalah untuk mengurangi rasa sakit pada tubuh. Manfaat lainnya adalah mencegah berbagai penyakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membantu mengatasi stress, meringankan gejala migrain, membantu penyembuhan penyakit kronis, dan mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan (Hartutik & Suratih, 2017). Karena banyaknya manfaat dari pijat/massage, sehingga masyarakat lebih sering melakukannya. Selain itu pijat/massage lebih murah dan mudah dilakukan dalam lingkungan masyarakat.

Dari 50 responden yang menanggapi terdapat 61,2% responden atau 30 orang mengatakan penyakit hipertensi tidak dapat diobati dengan terapi komplementer. Dan 24,5% mengatakan Hipertensi dapat diobati dengan terapi komplementer. Serta sisanya 14,3% menjawab mungkin. Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi merupakan suatu gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan penurunan suplai oksigen dan nutrisi. Penyakit ini menjadi salah satu masalah utama dalam dunia kesehatan masyarakat di Indonesia maupun dunia. Menurut catatan Badan Kesehatan Dunia

WHO 2011 ada 1 milyar orang didunia menderita hipertensi dan 2/3 di antaranya berada dinegara berkembang. Diperkirakan sekitar 80% kenaikan kasus hipertensi terutama terjadi di negara berkembang pada tahun 2025 dari Jumlah total 639 juta di tahun 2000. Jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 1,15 miliar kasus ditahun 2025 (Hartutik & Suratih, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Irmawan Andri Nugroho (2012) menyimpulkan bahwa pijat refleksi kaki bisa menurunkan tekanan darah pada tekanan sistolik dan diastolik pada hasil perhitungan menggunakan perhitungan Mann Whitney U – Test yang mengatakan bahwa hasil penelitiannya adalah ada hubungan pijat refleksi terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi (Zunaidi et al., 2014). Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada pengalaman dan ketrampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kamaluddin, 2010). Selain itu, terdapat beberapa jenis terapi komplementer dengan cara terapi muhsik untuk menurunkan hipertensi (Yulastari et al., 2019). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan terapi alternatif komplementer sudah digunakan sejak nenek moyang dan perilaku tersebut mendapatkan dukungan dari keluarga karena adanya keyakinan dan kepercayaan dalam masyarakat secara turun temurun.

Dari 50 responden yang menanggapi terdapat 44% responden atau 22 orang kadang-kadang menggunakan terapi komplementer. Dan 4%

mengatakan sangat sering, 2% responden sering. Responden yang mengatakan jarang sebanyak 34% dan 16% responden atau 8 orang mengatakan tidak pernah. Minat masyarakat Indonesia terhadap terapi komplementer ataupun yang masih tradisional mulai meningkat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengunjung praktik terapi komplementer dan tradisional di berbagai tempat. Selain itu, sekolah-sekolah khusus ataupun kursus-kursus terapi semakin banyak dibuka. Ini dapat dibandingkan dengan Cina yang telah memasukkan terapi tradisional Cina atau traditional Chinese Medicine (TCM) ke dalam perguruan tinggi di negara tersebut (Widyatuti, 2008).

Dari 50 responden yang menanggapi terdapat 42% responden atau 21 orang yang akan melakukan terapi medik dan 34% atau 17 orang akan menggunakan terapi komplementer pertama kali jika mengalami sakit ringan. Terdapat 12 orang atau 24% yang tidak melakukan apapun jika mengalami sakit ringan. Pada umumnya kita telah menggunakan terapi komplementer baik secara sadar maupun tidak sadar. Terapi komplementer dapat berupa promosi kesehatan, pencegahan penyakit ataupun rehabilitasi. Bentuk promosi kesehatan misalnya memperbaiki gaya hidup dengan menggunakan terapi nutrisi. Seseorang yang menerapkan nutrisi sehat, seimbang, mengandung berbagai unsur akan meningkatkan kesehatan tubuh. Intervensi komplementer ini berkembang di tingkat pencegahan primer, sekunder, tersier dan dapat dilakukan di tingkat individu maupun kelompok misalnya untuk strategi stimulasi imajinatif dan kreatif (Utami & Kartika, 2018).

Dari 50 responden yang menanggapi 57,1% mengatakan terapi komplementer bagus untuk ibu hamil. Dan 2% responden mengatakan tidak bagus untuk ibu hamil. Sisanya 38,8 % yang mengatakan mungkin terapi komplementer bagus untuk ibu hamil. Tidak semua ibu hamil dapat menjalani terapi dengan menggunakan obat-obatan ada beberapa ibu yang tidak terlalu suka apabila harus mengkonsumsi obat-obatan maka pemberian terapi non farmakologi diperlukan disini. Menurut beberapa penelitian berbagai macam teknik komplementer yang dapat diterapkan untuk mengatasi nyeri punggung bawah pada kehamilan yang telah dikembangkan antara lain terapi pijat (61,4%), relaksasi (42,6%), yoga (40,6%) dan akupresur (44,6%) (Gusti et al., 2018).

Dari 50 responden yang menanggapi 84% mengatakan setuju jika terapi komplementer digabungkan dengan terapi modern. Selain itu ada 12% yang mengatakan tidak setuju atau sebanyak 6 orang. Selebihnya menjawab tidak peduli sebanyak 4% atau 2 orang. Teori keperawatan yang ada dapat dijadikan dasar bagi perawat dalam mengembangkan terapi komplementer misalnya teori transkultural yang dalam praktiknya mengaitkan ilmu fisiologi, anatomi, patofisiologi, dan lain-lain. Hal ini didukung dalam catatan keperawatan Florence Nightingale yang telah menekankan pentingnya mengembangkan lingkungan untuk penyembuhan dan pentingnya terapi seperti musik dalam proses penyembuhan (Widyatuti, 2008).

Kebutuhan perawat dalam meningkatnya kemampuan perawat untuk praktik keperawatan juga semakin meningkat. Hal ini didasari dari

berkembangnya kesempatan praktik mandiri. Apabila perawat mempunyai kemampuan yang dapat di pertanggungjawabkan akan meningkatkan pelayanan keperawatan yang lebih baik. Perawat lebih banyak berinteraksi dengan klien sehingga peran koordinator dalam terapi komplementer juga sangat penting. Sedangkan sebagai advokat perawat berperan untuk memenuhi permintaan kebutuhan perawatan komplementer sebagai alternatif (Widyatuti, 2008).

KESIMPULAN

Perkembangan terapi komplementer atau alternatif sudah luas, termasuk didalamnya orang yang terlibat dalam memberi pengobatan karena banyaknya profesional kesehatan dan terapis selain dokter umum yang terlibat dalam terapi komplementer. Hal ini dapat meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian-penelitian yang dapat memfasilitasi terapi komplementer agar menjadi lebih dapat dipertanggungjawabkan. Perawat sebagai salah satu profesional kesehatan, dapat turut serta berpartisipasi dalam terapi komplementer. Peran yang dijalankan sesuai dengan peran-peran yang ada. Arah perkembangan kebutuhan masyarakat dan keilmuan mendukung untuk meningkatkan peran perawat dalam terapi komplementer karena pada kenyataannya, beberapa terapi keperawatan yang berkembang diawali dari alternatif atau tradisional terapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang membaantu survey ini dilakukan. Kepada seluruh responden, terima kasih atas kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusti, N., Pramita, A., & Mastiningsih, P. (2018). *Pengaruh Terapi Akupresur terhadap Nyeri Punggung Bawah pada Ibu Hamil TM III di Wilayah Kerja Puskesmas Abian Semal 1*. 7(2), 47–51.
- Hartutik, S., & Suratih, K. (2017). *Pengaruh terapi pijat refleksi kaki terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi primer*. XV(2).
- Husna, E., Setiawan, & Taringan, R. (2016). *Pengalaman Perawat Dalam Menerapkan Terapi Complementary Alternative Medicine pada Pasien Stroke Di Sumatera Barat*. *Ners Jurnal Keperawatan*, 12(Vol 12, No 1 (2016)), 15–22.
- Kamaluddin, R. (2010). *PERTIMBANGAN DAN ALASAN PASIEN HIPERTENSI MENJALANI TERAPI ALTERNATIF KOMPLEMENTER BEKAM DI KABUPATEN BANYUMAS*. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 95–104.
- Musiana, Astuti, T., & Dewi, R. (2015). *EFEKTIVITAS PIJAT REFLEKSI TERHADAP PENGENDALIAN KADAR GLUKOSA DARAH PENDERITA DIABETES MELLITUS*. XI(2), 224–232.
- Utami, A. D., & Kartika, I. R. (2018). *Terapi Komplementer Guna Menurunkan Nyeri Pasien Gastritis: Literatur Review*. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 1(3), 123–132. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32883/rnj.v1i3.341.g109>
- Widyatuti, W. (2008). *Terapi Komplementer Dalam Keperawatan*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 53–57. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.200>
- Yulastari, P. R., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2019). *Terapi Musik Untuk Pasien Hipertensi: A Literatur Review*. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 2(2), 56–65.
- Zunaidi, A., Nurhayati, S., & Prihatin, T. W. (2014). *Pengaruh Pijat Refleksi Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Sehat Hasta Therapetika Tugurejo Semarang*.